

## **KONSEP MUSTADH'AFIN DALAM KAJIAN TAFSIR KONTEMPORER**

**(Studi Atas Tafsir Farid Esack)**

**Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki**

Pmii Cabang Kota Bandung-Komisariat Uin Sgd Bandung-Rayon Ushuluddin

E-mail: [dedenhasbi416@gmail.com](mailto:dedenhasbi416@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai mustadh'afin sebagai konsep dalam kajian tafsir kontemporer dan studi atas tafsir Farid Esack dalam memperjuangkan ketidakadilan dan penindasan. Tentu mustadh'afin menjadi hal yang penting di pahami karena adanya masyarakat yang berada dalam kelemahan dan penindasan yang harus diperjuangkan dan ditolong bersama. Apalagi dalam kajian tafsir kontemporer yang benar-benar dibutuhkan untuk memahami penafsiran yang tepat dalam permasalahan orang-orang tertindas dan perlu ditolong bersama. Farid Esack tentu menjadi salah satu orang yang benar-benar berjuang untuk memperbaiki perjuangan mustadh'afin. Tepat sekali dengan tafsir Farid Esack yang kontemporer dengan melihat tafsir-tafsir lainnya. Lebih dari pemahaman yang ada ialah kajian berat mengenai pembelaan orang-orang lemah dan tertindas yang harus dibela bersama dengan memahami juga penafsiran Alqurannya yang tentunya banyak pandangannya yang mesti dipelajari agar mampu mempermudah perjuangan agar lebih baik lagi dan lebih berharga. Seperti hermeneutika harus dinikmati secara liberatif agar mampu dimengerti dengan mudah lagi. Sehingga akan datang kesimpulan pergerakannya seperti apa yang telah terjadi kelemahan itu kepada Farid Esack serta telah memperjuangkan orang-orang yang tertindas di Afrika Selatan sampai keluarganya pun termasuk mustadh'afin sejak dari kecil Farid Esack telah banyak mempelajari keadaan Islam dan keadaan masyarakat yang lemah atau tertindas tentu dengan banyaknya ayat Alquran tentang mustadh'afin yang mesti dimengerti penafsirannya dengan sangat banyak tafsir yang*

*membicarakan mustadh'afin. Karenanya penting sekali dalam memperjuangkan penindasan dan kelemahan seperti dalam (Q.S. An-Nisa [4] : 75).*

**Kata Kunci:** *Mustadh'afin, Kontemporer, Farid Esack*

## **A. Pendahuluan**

Alquran adalah pedoman dan karunia yang sangat besar yang ditujukan bagi seluruh umat manusia dalam perjalanannya menapaki kehidupan. Alquran hadir sebagai wahyu dan diturunkan Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw. lewat malaikat jibril sebagai jawaban daripada realitas yang berkembang pada saat itu. Alquran menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. dan umat manusia. Pesan, nilai, dan ajarannya benar-benar otentik dan menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Terlebih bagi umat Islam, Alquran menjadi dasar hukum dan panduan utama dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin di muka bumi dan membina alam dalam kehidupan.

Dalam teks-teksnya, Alquran senantiasa berdialog dengan konteks dan realitas masa lalu disaat Alquran diturunkan, masa kini, dan masa yang akan datang. Semua permasalahan dari zaman ke zaman selalu membuat para mufassir terus tertantang untuk mencoba melakukan upaya-upaya interpretatif dan mengkaji setiap teks di dalam Alquran agar mampu dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan zamannya. Pada prinsipnya Alquran adalah wahyu yang bersifat progresif. Spirit yang dibawanya mengilhami kita untuk terus melakukan perubahan-perubahan menuju tujuan yang adil dan ideal. Terbukti pada waktu diturunkannya, Alquran menjadi dasar dan bahan utama perubahasan besar bangsa Arab pada waktu itu. Bagaimana kegelapan yang berubah menjadi cahaya yang terang benderang. Wahyu Alquran ini mendasari perbudakan dan penindasan yang berubah menjadi kemerdekaan dan pembebasan. Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul dan

syariat paling sempurna dalam sejarah umat manusia, berhasil mematrikan gerakannya untuk memperjuangkan kemerdekaan masyarakat Arab dari perbudakan, kebodohan, dan mengentaskan kemiskinan. Nabi Muhammad saw. dengan akhlak mulianya benar-benar memperlihatkan spirit Alquran dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Nabi Muhammad saw. utusan Allah swt., benar-benarlah Alquran itu sendiri.

Dengan jiwa yang besar, kesederhanaan, dan tutur sikapnya yang lembut, beliau benar-benar menunjukkan spirit progresif serta masifitas jihadnya dalam melawan penindasan, kemunkaran dan kezhaliman. Itu semua tergambar dalam setiap dakwahnya yang sejuk dan mampu mendobrak sisi gelap setiap hati manusia dan langkahnya yang berpihak pada si lemah dan tertindas.

Secara historis kita mesti mengatakan bahwa Alquran lahir daripada realitas dan mewujudkan menjadi visi besar pembebasan. Tapi dewasa ini, di abad 21 yang kontras di hadapan kita adalah kebobrokan dan kehancuran yang nyata dimana etika moral lebih rendah dibanding kepintaran manusia. Disamping daya nalar manusia yang semakin tinggi juga nilai etik dan moril yang semakin rendah, persoalan-persoalan umat Islam di masa kontemporer terus meningkatkan kompleksitasnya . Bagaimana tidak, abad dimana banyak manusia cerdas, tapi ketidakadilan, ragam-ragam tirani, dan dehumanisasi semakin merajarela juga mewajahi keadaan negara-negara dunia ketiga. Ini tidak sejalan dengan apa yang diperjuangkan baginda Nabi Muhammad saw. dan kitabnya Alquran. Sejalan dengan semua itu, Farid Esack sebagai salah satu tokoh tafsir kontemporer dalam tafsirnya menegaskan bahwa Alquran adalah wahyu yang menjawab segala peristiwa juga Alquran tidak hanya sekedar bacaan semata. Alquran menjadi teks pembebasan, anti penindasan, dan spirit perjuangan untuk kaum Mustadh'afin.

Kita lihat bangsa dan negara kita tercinta Indonesia. Sebagai negara berkembang dan salah satu bagian negara dunia ketiga, Indonesia

memberikan banyak fakta yang tidak bisa kita naifkan. Seakan membicarakan wajah kita sendiri sebagai bangsa yang besar dan plural, beberapa waktu ke belakang sampai sekarang, Indonesia banyak di liputi duka nestapa. Fenomena ketidakadilan menjadi lumrah hadir di sekitar kita. Dominasi penguasa korup, kapitalisme, neo-kolonialisme, dan penindasan muncrat dimana-mana. Kasus-kasus kemanusiaan seperti pelanggaran HAM berat saat jatuhnya rezim Soeharto dulu, kasus ketidakadilan hukum yang tumpul ke atas tajam ke bawah, bahkan fakta penggusuran di Kulon Progo dan Taman Sari yang tidak sesuai prosedur hukum dan tidak berkemanusiaan, serta realita ketidakadilan dan penindasan lainnya.

Dengan jumlah pemeluk agama Islam atau muslim di Indonesia yang mencapai angka 12,7 persen dari populasi dunia dan 88,1 persen dari jumlah penduduk Indonesia, kenyataan di atas tadi menjadi sebuah ironi. Bisa dipastikan bahwa umat muslim di Indonesia belum benar-benar terilhami dengan spirit dan ruh Alquran sebagai kitab atau teks yang berpihak pada Mustadh'afin (orang-orang lemah atau dilemahkan) Bukti selanjutnya bahwa jumlah kemiskinan menunjukkan angka yang masih besar bagi negara surga Indonesia dengan kekayaan alamnya. Bahwa dibalik etalase megah gedung-gedung di kota, di belakang percepatan pembangunan infrastruktur, dan di bawah kemewahan para bangsawan, penguasa, dan orang-orang kaya, ada tangis yang gemetar dan lirih, yang kerasnya membelah langit setiap kali malam tiba. Dimanakah muslim Indonesia berada, pada saat air mata mereka jatuh dan disaksikan bumi Nusantara. Pada mereka yang lemah dan dilemahkanlah amanat spirit sang baginda Nabi Muhammad saw., dan kitabnya Alquran diberikan kepada kita umatnya.

Menjadi muslim adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam, menjadi orang Islam adalah menjadi orang yang merdeka dan berpihak pada yang lemah dan manusia itu sendiri pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Terang sekali Allah swt., dalam Alquran mengatakan;

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

*Artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki - laki, wanita - wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"*

Dalam ayat ini jelas sekali kita melihat tendensi serta tanya yang teoritis dari Allah swt., dalam berjihad di jalan Allah swt., serta memperjuangkan mereka yang lemah dan atau tertindas. Allah swt., mempertegas yang Ia bersama orang-orang yang lemah atau dilemahkan dan mereka itu berdoa dan berlindung kepada Allah swt., Dalam Tafsir Al-Misbah Prof. Quraish Shihab menyatakan bahwa apa kita tidak punya hati untuk tidak berjihad di jalan Allah swt., sedang orang-orang lemah memohon pertolongan kepada Allah swt., dari penguasa-penguasa zalim dan berharap rahmat-Nya.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. (*Field Research*), atau dengan kata lain serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, & Disertasi)* (Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 2014), h. 48

tertulis.<sup>2</sup>Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menemukan data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan temuan atau teori.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Biografi Sosio-Kultur Dan Pemikiran Farid Esack

Farid Esack adalah seorang mufassir kontemporer pejuang hebat dengan cita-cita luhur yang melangkah dalam segala keterbatasan. Ia lahir di Cape Town 1959 sebuah kampung kumuh lagi terbelakang di daerah Wynberg, Afrika Selatan. Esack hidup bersama seorang ibu dan keenam anaknya dalam keadaan tak mampu di Wynberg. Di tambah dengan ayahnya yang meninggalkan keluarganya di usia Esack tiga minggu, menjadikan ibunya harus hidup sebagai single parent. Selain sebagai ibu untuk anak-anaknya, ia pun harus menggantikan posisi suaminya dalam mencari nafkah. Keadaan inilah yang mengharuskan Esack dan keluarganya pindah ke daerah Bonteuehuwel-Cape Flats tempat para pekerja miskin dan buruh kecil. Disanalah ibunya menggantungkan hidup demi membiayai keluarganya dengan keadaan terlunta-lunta dan mengkhawatirkan.

Dengan keadaan demikian terampaslah romantisme masa-masa kecil Esack dalam menjelajahi hidupnya di masa itu. Ketertindasan dan keterpurukan itu menjadi-jadi ketika tanah kelahirannya Wynberg, dirampas oleh rezim Apharteid. Hukum Apharteid yang diberlakukan sejak pada tahun 1952 memposisikan Esack dan keluarganya berada dalam keterkungkungan yang mendalam. Di Bonteuehuwel sebuah kota paling tandus di Cafe Flats, Afrika Selatan, Esack kecil tumbuh dan dibesarkan bersama kepahitan hidup yang dialaminya. Ia dipindahkan oleh rezim saat itu lewat Akta Wilayah

---

<sup>2</sup> Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Pendekatan kualitatif juga dicirikan dengan karakteristik yang bersifat ilmiah, deskriptif, dan membangun "teori dari dalam" (*Grounded Theory*). Lihat Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),h. 4

Kelompok (Groups Areas Act) media untuk mendiskriminasi warga berkulit hitam yang dilakukan Apharteid pada waktu itu. Hingga dalam beberapa perjalanan masa hidupnya di kota tersebut Esack bersama saudaranya sampai harus mengetuk beberapa pintu rumah tetangga untuk sekedar meminta makanan sisa atau mengeruk beberapa tong sampah demi mencari beberapa potong roti buah-buahan dan makanan lainnya. Beruntungnya Esack memiliki tetangga yang baik hati dan dermawan meski bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Di kota tandus ini Esack menemukan fenomena sosial yang tidak jauh berbeda dengan keadaan di Wynberg. Ia merasakan kembali keberagaman etnis, kultur, dan agama. Hidup berdampingan dalam kedamaian membuat Esack dan keluarganya tidak larut dalam keterkungkungan keberagaman. Hidup dalam pluralitas dan heterogenitas menjadi karakter khas dan budaya yang telah mendarah daging kota tandus ini. Hingga dalam pandangannya Esack melihat sisi yang lebih harmonis tentram dan damai di Bonteuheuwel dibandingkan ketika ia bersama keluarganya di Wynberg.

Selang seling kepahitan hidup yang di alami Esack begitu gendang di telinga ketika perjuangannya dalam menuntut ilmu diwarnai kaki tanpa alas dan buku-buku yang tidak memadai dengan baju yang tidak layak, kisah tragis dan traumatik datang kembali seakan tak habis-habisnya masa pertumbuhan Esack terus direnggut gelap dan pekat. Ia mendapat kabar bahwa ibunya menjadi korban pemerkosaan ditengah perjuangannya untuk menghidupi keenam anaknya. Esack beranggapan bahwa ibunya telah menjadi korban tripple oppression. Tak lama kemudian karena pekerjaan yang begitu berat serta tanggungan beban yang besar ibunya kemudian meninggal di usia yang tidak terlalu tua dan relatif muda yakni di usia 52 tahun.

Semangat menuntut ilmu yang menyala-nyala itu terlihat ketika Esack menginjak usia 7 tahun, ia sudah memiliki keinginan untuk menjadi guru

agama bahkan ia menginginkan menjadi pemimpin agama (cleric or maulana). Data menarik lainnya datang di usia Esack yang ke 9 tahun. Di usianya yang masih dini itu ia telah memenuhi aktivitas kesehariannya dengan kegiatan keagamaan secara intens. Ia mengeksplor dan menempatkan dirinya dalam aktivitas organisasi keagamaan islam bernama jamaah tabligh (gerakan Islam fundamental-revivalis internasional), sebuah organisasi yang memiliki jaringan tarap Internasional yang berpusat di Pakistan. Di organisasi yang menekankan pada imitasi ke masa awal (salaf) inilah Esack memahami makna persaudaraan yang hebat (brotherhood). Jamaah Tabligh ini juga adalah gerakan muslim taat yang tak berurusan dengan masalah politik walaupun kadang dipresentasikan sebagai gerakan politik bawah tanah karena ikatan persaudaraan yang begitu kuat di antara para anggotanya. Hubungan persaudaraan yang terbangun antar-anggota jamaah tabligh ini mampu menggantikan figur sang ayah yang tak ia ketahui rimbanya itu. Tidak selesai sampai disana fakta selanjutnya dari kehebatan Farid Esack ini adalah selanjutnya di usia 10 tahun ia telah menjadi seorang guru di madrasah lokal dan menjadi kepala sekolah madrasah di usianya yang ke 11 tahun. Ini sebuah fakta yang menarik dari perjalanan seorang ahli tafsir dengan corak hermeneutikanya yang khas sedari kecil telah dihadapkan dengan himpitan dan keterpurukan yang mendalam namun diberikan keistimewaan oleh Allah swt., untuk menjadi orang yang besar dan dikenal banyak orang terutama di kalangan para akademisi.

Melihatkan fakta penindasan yang mendalam di tanah kelahirannya ini serta sistem Apharteid yang begitu mengekang membuat kesakitan Esack yang ia dapatkan mengajaknya untuk berpikiran jauh dan mendalam untuk ikut andil dalam menggelorakan perlawanan dan berjuang atas nama keadilan dan kedamaian yang setara. Karenanya Esack termotivasi untuk mempertanyakan kembali secara kritis-argumentatif mengenai teks-teks keagamaan (liturgis) yang kerap sekali ditafsirkan secara eksklusif. Dalam fokus tertentu Esack memusatkan pada akar doktrin-doktrin keselamatan

agama dan klaim kebenarannya untuk dipertanyakan kembali atau upaya-upaya reinterpretasi. Hal ini begitu wajar dengan fakta sosial dan sistem yang di pakai di Afrika Selatan saat itu begitu mengerikan dan mengkerdikan rakyatnya tanpa perikemanusiaan. Ia menyadari dalam konteks penindasan yang sudah begitu akut ini, menghadapi persoalan hidup tidak cukup hanya diatasi dengan memegang argumen-argumen normatif dan teologis yang terus-menerus ditafsirkan secara eksklusif, konservatif dan ideologis, sementara kenyataan sosial berupa penindasan, kapitalisme, rasisme, eksploitasi gender (seksisme) dan lain sebagainya terus membayangi setiap saat. Oleh karena itu selain keteguhan iman dan keyakinan, sesuatu yang mutlak dan mendesak bagi umat islam dan rakyat Afrika Selatan pada khususnya adalah ruh revolusioner untuk menafsirkan teks-teks keagamaan demi perjuangan membebaskan rakyat Afrika Selatan dari genggaman sejarah tirani kolonialisme dan imperialisme yang dilanggengkan rezim Apharteid.

Hasil pembacaan realitas yang berkembang itu menginspirasi Esack untuk menajamkan pemikiran dan langkahnya dalam berjuang mengentaskan kemiskinan penindasan dan ketidakadilan di negaranya. Ia pun berkeyakinan bahwa berteologi dalam hal ini beragama bukan hanya mengurus hal-hal ketuhanan saja atau melulu membicarakan Tuhan semata : surga, neraka, dan lainnya. Bagi Esack mengurus dan selalu mempersoalkan ketuhanan atau Tuhan adalah teologi yang mubadzir karena Tuhan adalah yang maha agung maka tak butuh dibela atau diurusi. Itu semua terlalu menyedot energi ummat. Ia meyakini bahwa teologi itu wajib berkembang dan hadir dalam wilayah praksis sehingga teologi tidak berada dalam genggaman erat semata untuk kesalehan personal (individual piety). Justru dalam pandangannya adalah dengan mengasihi menyayangi menjaga dan melakukan pengawalan lainnya untuk makhluk-Nya kita telah benar-benar mengabdikan kepada-Nya.

Penderitaan hidup yang dialami keluarga Farid Esack adalah gambaran mikro dari derita rakyat Afrika Selatan akibat perlakuan diskriminatif rezim Apartheid. Banyak orang kulit hitam menjadi budak, sementara kulit putih menguasai sektor publik dan kelas menengah. Perlakuan istimewa terhadap orang kulit hitam tersebut ditambah lagi dengan dua kebijakan rezim Apartheid yang makin menyingkirkan orang kulit hitam yang mayoritas penyekatan itu dibuat dari akses-akses ekonomi dan politik serta hukum.

Selain keadaan sistem pemerintahan yang sedemikian rupa, budaya yang kental berlangsung di masyarakat adalah budaya patriarki sehingga menepatkan kaum perempuan pada posisi subordinat. Kasus pemerkosaan yang terjadi pada ibunya misalnya tidak mendapatkan pelayanan hukum atau upaya advokasi yang serius untuk melindunginya. Di samping itu beberapa kelompok keagamaan seringkali melakukan tindakan yang tidak adil dan semena-mena terhadap kaum perempuan. Kadangkali kejadian-kejadian yang menyalahkan perempuan dan menempatkan perempuan di posisi rendah dilakukan atas nama agama. Pengalaman-pengalaman eksistensial yang dialami Esack kemudian mampu menyadarkan Esack untuk menyadari bahwa persaudaraan universal lintas agama dan membangun solidaritas organik di dalamnya yang mampu digalang untuk mengeluarkan rakyat Afrika Selatan dari penindasan.

## **2. Penafsiran Farid Esack tentang Ayat-ayat *Mustadh'afin***

Penafsiran Farid Esack dalam ayat-ayat *Mustadh'afin* menjadi hal yang jelas untuk diketahui inti dari pada penafsiran seorang mufassir yang kita jelaskan yaitu Farid Esack. *Mustadh'afin* dalam kepala hati dan matanya beliau menjadi lebih hebat dan besar untuk kita nikmati pemahamannya dalam inti pembicaraan kita ini. *Mustadh'afin* berarti adalah orang-orang yang tertindas lama dalam kehidupan sebagai manusia yang lemah dalam perjalanan hidup sebagai manusia. Dalam status sosialnya berarti para

mustadh'afin berarti mereka yang bermasalah dalam social "inferior" yang rentan tersisih atau tertindas secara sosio-ekonomi. Tidak hanya itu mustadh'afin dalam perjalanan agama sebagai kepastian menjadi bagian manusia yang lemah. Tentu dalam mustadh'afin ini permasalahan hidup dalam ekonomi atau agama adalah kejelasn dalam melihat mereka mustadh'afin. Maka banyak surat dalam Alquran yang membahas kelas sosial yang rendah dan miskin semakin jelas bagaimana Farid Esack memandangnya.

Dalam hidupnya Farid Esack yang tentunya penuh penglihatan peradaban sampai jauh sekali dalam membicarakan perjuangan dan peradaban keagamaan dalam hidupnya. Pada saat beliau masih kecil dan di Afrika selatan bersama kaum agama Kristen ia bisa dilihat sebagai mustadh'afin sebelum dia berhasil menjadi manusia hebat dalam membahas agama dan membantu para mustadh'afin. Kemudian penafsiran Farid Esack mengenai mustadh'afin tentu menarik dan akan kita bahas kali ini.

Bagi Farid Esack dalam Alquran mneyebut tiga kategori mustadh'afin yaitu : Muslim, kafir, dan yang mencakup keduanya seperti dalam penafsiran (Q.S. An-Nisa' [4] : 75) memerintahkan penduduk Mekkah untuk "berjuang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang berdo'a : Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri yang zalim penduduknya ini." (Q.S. Al-A'raf [7] : 150) juga memakai istilah ini ketika merujuk Harun, saudara laki-laki Musa, yang mengeluh bahwa Bani Israil telah menyingkirkan dan melemahkannya. (Q.S. Saba' [34] : 31-33) berkenaan dengan mustadh'afin sebagai kaum lain yang menolak, dan membedakan "pendosa" yang ditindas di satu sisi, dan orang sombong dan berkuasa (mustakbirun) di sisi lain.

Orang-orang yang di anggap lemah berkata kepada merreka yang menyombongkan diri, "kalau tidaklah karena kamu , tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman!"

(Dan) orang yang menyombongkan diri berkata kepada yang dianggap lemah, "Kenapa, apakah kami telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu jelas bagimu? Tidak, kamu sendirilah orang-orang yang berdosa!"

Namun, orang-orang yang dianggap lemah itu berkata kepada mereka yang menyombongkan diri: "Tidak, sebenarnya tipu dayamu di waktu malam dan siang telah menghalangi kami, ketika kamu membujuk kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya!" (Q.S. Saba' (34): 31-33).

Dalam Q.S. Al-Qashash (28), keutamaan bagi kaum mustadh'afin disebutkan dengan amat jelas, terlepas dari penolakan mereka kepada Tuhan. Pengutamaan kaum tertindas ini ditunjukkan melalui identifikasi Tuhan sendiri dengan yang tertindas, gaya hidupnya dan metodologi Nabi-Nabi Ibrahim, kutukan Alquran pada penguasa yang serakah, ayat-ayat Alquran tentang kaum wanita dan para budak. Lebih jauh, cukup banyak ayat yang mengaitkan iman dan agama dengan humanisme dan keadilan sosio-ekonomi. Serta penolakan terhadap hal ini dikaitkan dengan penolakan keadilan, belas kasih, dan kebersamaan (Q.S. Al-Ma'un [107] : 1-3; Al-Humazah [104]; Al-Hajj [22] : 45).

Menurut Alquran, hampir semua Nabi, termasuk Nabi Muhammad saw., lahir dari latar belakang petani dan buruh, dan pengutamaan atas kaum tertindas pun terasa implisit dalam asal usul mereka ini. Semua Nabi Ibrahim berasal dari kalangan petani dan umumnya menjadi penggembala di masa-masa awal. Satu pengecualian, yakni Nabi Musa, ditakdirkan menetap di Gurun Madyan dan menjadi penggembala selama delapan hingga sepuluh tahun (Q.S. Al-Qashash [28]: 27). Orang biasa menganggap ini sebagai semacam proses "penyucian" dari kekuasaan, antisipasi bagi misinya sebagai nabi Tuhan untuk membebaskan manusia.

Berlawanan dengan ini adalah kelas-kelas yang dominan dan berkuasa, dan Alquran menyebutnya sebagai mala' (penguasa atau aristokrasi) (Q.S. Hud [11]:27, 38; Al-Mu'minin [23]: 24,33; Al-Syu'ara [26]; 34), mutrafun (yang hidup mewah), (Q.S. Saba' [34]: 34; Al-Zukhruf [43]: 23), dan mustakbirun (yang sombong atau takabur) (Q.S. Al-Nahl [16]: 22; Al-Mu'minin [23]: 67; Luqman [31]:7). Dukungan terhadap para nabi biasanya muncul dari kaum aradzil (kelas bawah), fuqara (fakir), dan masakin (orang-orang miskin). Al-Thabari menggambarkan pengikut Muhammad saw. Sebagai "yang lemah dan papa, laki-laki dan wanita, meski pada awalnya tak ada seorang pun yang mengikutinya".Kenyataannya kekejaman aristokrasi terhadap budak, para pelayan, dan pekerja menjadi faktor signifikasi yang menghalangi mereka dari Islam. Pada tahun-tahun terakhir Nabi Muhammad Saw. di Makkah, aristokrasi menunjukkan keinginannya untuk masuk Islam apabila dia mau meninggalkan "orang-orang terhina" di sekitarnya. Alquran mengutuk hal ini dan memperingatkan Nabi Muhammad saw. untuk berhati-hati terhadap mereka (Q.S. Al-Anfal [8]: 28, Al-An'am [6]: 52-54).

Keutamaan kaum mustadh'afin ini secara khusus tampak dari gaya hidup Nabi Muhammad saw., dan para pengikutnya di Makkah. Beliau diperintah oleh Alquran untuk tetap membela kaum lemah meskipun ada keuntungan finansial dan ekonomi jangka pendek yang akan muncul dari masuk islamnya kaum kaya dan berkuasa jika pemihakan beliau kepada mustdah'afin ditinggalkan (QS 'Abasa [80]: 5-10). Ini berarti kembali kepada monotoisme pra-Nabi Muhammad Saw., yang menentang sama sekali praktik sosio-ekonomi Quraish. Istri beliau 'Aisyah, menggambarkan karakter Nabi sebagai "cermin hidup Alquran" . Pernyataan ini penting dan tampak dalam sikap yang diperlihatkannya kepada kaum Mustadh'afin. Gaya dan jalan hidup Nabi Muhammad saw., juga merefleksikan biasa Alquran. Hal ini merupakan pilihan yang dibuatnya sendiri meskipun kesempatan baginya untuk hidup makmur. Beliau mencuci pakaiannya sendiri, menambalnya, memperbaiki alas kakinya, melayani dirinya sendiri, memberi makan

untanya, makan bersama pelayan, memasak bersamanya, dan membawa barang-barangnya sendiri ke pasar. Anas Ibn Malik mengatakan, "Kurma disajikan kepada Rasulullah saw. dan aku lihat beliau memakannya. Karena lapar, beliau duduk bersandar pada sesuatu".

Jalan hidup Nabi Muhammad saw., bukanlah suatu pilihan yang didasarkan atas asketisme pribadi semata, melainkan bagian tujuan Alquran berupa tatanan sosial yang egaliter. Sistem sosioekonomi yang ada dicela karena ketidakadilannya, dan pencelaan ini dikeluarkan bersama perintah aktif untuk memberdayakan mustadh'afin.

Implikasi sosio-ekonomi doktrin tauhid, yaitu ide bahwa satu pencipta berarti satu kemanusiaan jelas sejak awal para Nabi. Di jantung kebencian musuh-musuh Nabi Muhammad saw., adalah soal asal usulnya yang rendah dan dukungannya pada orang-orang dengan latar belakang sama. Para penguasa Makkah, dengan kepentingan dagang mereka, mereka terancam oleh tantangan beliau terhadap agama tradisi mereka yang dilandasi syirik maupun penekanan soal keadilan bagi kaum yang tertindas dan tersisih.

Teks paling signifikan dalam wacana Alquran tentang pembebasan di Afrika Selatan adalah Q.S. Al-Qashash (28): 4-8. Teks ini tak henti-hentinya diserukan dalam rapat-rapat umum, pamphlet, majalah atau Koran di hampir semua organisasi Islam baik yang fundamentalis maupun yang progresif selama masa pemberontakan 1980-an. Teks ini berbunyi sebagai berikut:

Dan Kami hendak memberi karunia kepada mustadh'afin dibumi dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisinya, dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. (Q.S. Al-Qashash [28]:5).

Istilah *mustadh'afin* di dalam teks ini dirasakan berlaku bagi semua orang yang tertindas di Afrika Selatan, terlepas dari latar belakang agamanya, seperti terlihat dalam dua kalimat dibawah ini:

Wahai *Mustadh'afin* negeri ini, system yang kita perangi ini, dan yang kita korbankan hidup, darah, dan milik kita ini adalah jahat dan busuk sampai ke akarnya.

[Tugas kaum Muslim] adalah mempersatukan kekuatan progresif di kalangan *Mustadh'afin* ... berperan serta demi kesatuan *Mustadh'afin* ... meneriakkan dengan lantang pada para penindas: "Jika kamu memerangi orang-orang tertindas atau menghalangi jalan orang-orang tertindas, kami diperintah Tuhan untuk membela diri menentang ketidakadilan dan penindasan."

Teks yang merujuk kepada *Mustadh'afin fi al-ardh* di atas muncul di awal Q.S. Al-Qashash (28), surat yang pada pokoknya berkisah tentang keluarnya Bani Israil dari Mesir. Signifikansi contoh pembebasan ini dan Komitmen Tuhan pada kebebasan politik bagi manusia, terlepas dari soal keimanan mereka, akan ditinjau secara lebih teliti ketika kita membahas solidaritas dengan penganut agama lain.

Farid Esack hanya ingin menekankan bahwa *Mustadh'afin* di ayat-ayat ini acuan kepada Bani Israil yang ditindas oleh Fir'aun dan kelas penguasa Mesir, mencerminkan posisi utama yang dibrikan Tuhan bagi kaum tertindas. Lebih jauh janji pembebasan tetap ada walaupun dalam ketiadaan Iman kepada Tuhan dan para Nabi-nabi-Nya.

Dalam pembahasan tawhid dan *al-nas* kita telah menyaksikan bagaimana apartheid memecah belah rakyat Afrika Selatan. "Rakyat" Afrika Selatan diubah menjadi massa *Mustadh'afin* oleh sebuah system kejam yang bukan hanya memisahkan, tapi juga memberlakukan diskriminasi dan kriminalisasi atas usaha apa pun untuk keluar darinya. Seorang penafsir yang

terlihat di Afrika selatan mungkin bertanya, "Bila Tuhan menyebut Bani Israil sebagai umatnya dan memilih Nabi-Nabi dari kalangannya, menumpas penindas mereka dan membawa mereka ke kebebasan, lalu kenapa Dia akan berlaku lain bagi rakyat Afrika Selatan?"

Perlunya penafsir menempatkan diri di antara yang tertindas maupun di dalam perjuangan mereka, serta menafsirkan teks dari bawah permukaan sejarah, dilandasi gagasan tentang keutamaan posisi kaum tertindas ini dalam pandangan Illahi dan kenabian. Mereka yang berjuang bagi pembebasan Afrika selatan telah menyatakan bias bahwa serupa harus dimiliki oleh siapapun yang mencoba mendekati Alquran ke dalam kehidupan. Ini adalah penolakan sadar pada "objektivitas" Tempatnya diisi oleh subjektivitas yang memungkinkan orang untuk menjalani teladan para Nabi.

Penafsiran yang terlibat mendekati teks lewat keputusan sadar untuk menemukan makna, yang memberi tanggapan secara kreatif pada penderitaan mustadh'afin dan berpegang teguh pada pembebasan dan keadilan. Dalam konteks penindasan inilah sang penafsir diseru untuk menjadi saksi Tuhan. Komitmen kepada kemanusiaan dan solidaritas aktif dengan mustadh'afin muncul ketika membaca ulang realitas sosial maupun teks lewat perspektif mereka. Pembacaan ulang ini dan keterlibatan dalam analisis sosio-ekonomi dari titik berangkat itulah yang membentuk pencarian hermeneutika pluralisme Alquran bagi pembebasan. Tujuan usaha ini adalah kontribusi efektif Alquran bagi perjuangan demi keadilan penduduk negeri ini; suatu perjuangan yang sebagian besar partisipasinya adalah penganut agama lain, karena mereka adalah mayoritas mustadh'afin.

### **3. Analisis Penafsiran Farid Esack tentang *Mustadh'afin* dan Kontekstualisasinya di Masa Kini**

Dalam kehidupan yang dianugerahkan Allah swt., ini, tentunya dengan pahit manis serta perjuangan dalam meraih rido rahmat-Nya, sama-sama memahami bahwa silih bergantinya susah dan senang, bergantinya siang dan malam yang dalam setiap perjalanan menyusuri hidup ini Allah swt., memberikan kepada hamba-hambanya keistimewaan berupa akal pikiran sehingga sebagai manusia tentunya akan dapat mengambil manfaat atau hikmah dari setiap kejadian yang telah dilaluinya.

Seperti pembelajaran secara daring atau online di masa pandemi covid-19 yang di sisi lain memiliki kemanfaatan bagi generasi ke depannya untuk membentuk mentalitas keyakinan di kehidupan era digital ini. ini sesuai dengan firman Allah dalam (Q.S. Al-Baqarah [2] : 164) dan (Q.S. Al-An'am [6] : 75).

Dalam kondisi silih bergantinya musibah yang datang kepada kita seperti ini, tentu kita tahu bahwa semuanya datang atas dasar kehendak Allah SWT., yang tidak ada satu pun mampu menyamai-Nya. Sehingga dalam situasi serta kondisi yang bagaimanapun mesti tetap berteguh hati yakin kepada Allah SWT., dalam terus melanjutkan perjuangan hidup ini. Berikut dengan firman Allah SWT., dalam (Q.S. Ar-Ra'du [13] : 16), (Q.S. Maryam [19] : 65), dan (Q.S. Al-Ikhlas [112] : 1).

Selanjutnya dalam berjuang menjalankan taqwa, mesti benar-benar berserah kepada-Nya dengan saling menjaga satu sama lain dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama umat manusia. Ini tentunya berdasarkan firman Allah SWT., dalam (Q.S. Ali-Imran [3] : 102), (Q.S. An-Nisa [4] : 1), dan (Q.S. Al-Ahzab [33] : 70). Tidak hanya kepada sesama manusia yang dipercayai untuk bersama mengurus bumi ini mesti menjaga hubungan yang baik pula dengan makhluk lainnya. Dengan terus belajar dalam menunaikan taqwa kepada Allah SWT., sehingga saling berlomba dalam kebaikan sesuai dengan kadar kemampuan kita masing-masing atau dalam hal ini

proporsional yang mana dalam firman Allah SWT., (Q.S. Al-Baqarah [2] : 30-31), (Q.S. Al-Ahzab [33] : 72), dan (Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).

(Q.S. Al-Baqarah [2] : 177) dan (Q.S. Al-Baqarah [2] : 273) sehingga bisa terlihat dalam perjalanan untuk terus menyempurnakan iman, jelas Allah SWT., dalam firman-Nya kepada semua hamba-Nya untuk menginfakkan apa yang dimiliki dalam memperjuangkan Islam sebagai agama yang haq seperti kepada anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang yang kurang mampu lainnya. Diperjelas oleh firman Allah SWT., di (Q.S. Ar-Taubah [9] : 60), (Q.S. Ar-Rum [30] : 38), dan (Q.S. Al-Balad [90] : 16), Allah menegaskan kepada hambanya untuk senantiasa memperjuangkan mereka-mereka yang lemah atau dilemahkan.

Dengan ajaran yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah serta apa-apa yang telah sampai kepada manusia, meneguhkan kembali atas kebenaran Islam sebagai agama yang penuh cinta kasih sehingga kita tempuh segala perjalanan menuju perjuangan keadilan (Qs. An-Nisa [4] : 135).

Dengan firman Allah SWT., di (Q.S. An-Nisa [4] : 28), (Q.S. Saba' [34] : 31), dan (Q.S. Al-Balad [90] : 13), tentunya perjuangan dalam membebaskan kaum tertindas adalah apa yang telah Nabi Muhammad saw. lakukan sehingga pendidikan cinta kasihnya sampai kepada umatnya untuk terus memberikan spirit juang dalam kehidupan demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat. Dan kemudian pastikan bahwa konsep daripada mustadh'afin ini adalah kemerdekaan lahir batin bersama.

Penafsiran berarti penjelasan Alquran dengan makna harapan di dalamnya akan kebenaran arti dan pembawaannya. Dalam pembawaan arti atau menafsirkan Alquran dalam pemaknaan mustadh'afin berarti mengawali penjelasan penindasan di dalamnya. Maka menafsirkan Alquran tentang mustadh'afin ini adalah menjelaskan penindasan dan keadilan di

dalamnya untuk dipenuhi pemahaman untuk memperjuangkan pembebasannya. Tentunya membahas mustadh'afin berarti membahas pembebasan yang tertindas dan orang-orang lemah yang harus diperjuangkan bersama agar mustadh'afin selamat seperti apa yang telah diperjuangkan oleh para Nabi terutama Nabi Muhammad saw. sekarang pembebasan mereka yang terindas dan termasuk orang-orang lemah harus kita perjuangkan bersama agar selamat dan bahagia dalam kehidupan karena mereka mustadh'afin bisa saja berada dalam kefakiran dan kemiskinan.

Maka keadilan dan pembebasan menjadi hal yang penting agar terus berada dalam pemikiran seluruh manusia untuk saling membantu seluruhnya. Kehidupan hari ini atau kehidupan sekarang kita benar-benar dikenalkan dengan keadaan manusia di berbagai tempat dan keadaan seperti adanya kemiskinan dan kelemahan yang besar dalam hidup bernegara. Contoh besar kali mengenai penyakit-penyakit yang besar karena adanya efek kelemahan dan kesakitan harus kita tolong bersama agar mereka baik-baik saja. Selain itu contoh besarnya sesama kita sebagai manusia yang ada di kampus yang di ketahu Negara atau dijaga oleh Negara perlu kita hadapi keadilannya karena tentu di kampus banyak perbedaan orang antara mahasiswa atau dosennya, tentu mesti diketahui keadaanya agar bisa saling membantu mereka yang berada dalam kontek mustadh'afin.

Berarti dapat dipahami bahwa penolongan mustadh'afin adalah penafsiran Alquran untuk membantu membebaskan mereka yang lemah dan tertindas. Berarti di dalam Alquran telah disebutkan kewajiban untuk saling tolong menolong satu dan yang lainnya. Bahwa mustadh'afin di dalam Alquran adalah titipan dari Allah dan para Nabi untuk dijaga oleh sebagai sesama manusia dan islam yang sama. Maka mustadh'afin atau orang-orang yang tertindas ini harus dijaga dan diperjuangkan bersama. Maka ketika perjuangan ini sudah bersama diterima dan dilakukan bersama akan berada

dalam kebahagiaan bersama atas makhluk Allah dan umat Nabi Muhammad saw.

#### **D. Kesimpulan**

Farid Esack menjadi mufassir yang sangat hebat karena membahas mustadh'afin dalam keadaan yang luar biasa dengan kajian tafsir kontemporer yang membahas kajian tentang hal yang tanpa penindasan dan ketidakadilan serta diperjuangkan lewat tafsir yang amat hebat dalam menafsirkannya. Farid Esack hadir sebagai penafsir kontemporer yang konsisten berpegang teguh kepada Alquran sebagai sumber utama dalam bacaannya ketika menunjuk kelas sosial yang rendah miskin atau tertindas dengan konsep makna Alquran yang besar atas bahasan mustadh'afin. Farid Esack menjadi seseorang yang hebat dalam memperjuangkan kaum tertindas untuk mengenalkan kepada banyak orang tentang kasih sayang Tuhan bagi para makhluk-Nya. Sehingga penafsiran Alquran mendekati mereka yang tertindas untuk diperjuangkan bersama agar dapat terbebas dan mendapatkan kehidupan yang selayaknya. Menurutnya seorang penafsir perlu menempatkan diri di antara yang tertindas maupun di dalam perjuangan mereka, serta menafsirkan teks di bawah permukaan sejarah, dan di landasi juga dengan gagasan tentang keutamaan posisi kaum tertindas dalam pandangan ketuhanan dan kenabian. Komitmen pada kemanusiaan dan solidaritas aktif akan muncul ketika dapat terlibat langsung dengan realitas sosialnya maupun melalui teks sebagaimana prinsip mereka dan itulah yang menjadi titik pembentukan pencarian hermeneutika pluralism Alquran bagi pembebasan.

**Daftar Pustaka:**

Al-Misri, Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Mukram ibn Manzur al-Faryaqi.

Lisan al-'Arab, Jilid 7, Cet. 3. Beirut: Dar Sadr, 2010.

Ath- Badruzzaman, Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat

Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesian. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2007.

Ath-Ṭabarī, Abu Muhammad bin Jarir. Tafsīr Ath-Ṭabarī. Penerjemah oleh

Ahsan Askan Jilid 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Dzaljad, Rifma Ghulam. "Pemberdayaan Kaum Tertindas: Peran Negara dan

Agama." Jurnal Tajdid: Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah, II,

no.1, (2011).

Effendi, Djohan. Pesan-Pesan Alquran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab

Suci. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.

Esack, Farid. Qur'an, Liberation and Pluralism An Islamic Perspective of

Interreligious Solidarity Against Oppression. Oxford: Oneworld, 1997.

Esack, Farid. Spektrum Teologi Progresif di Afrika Selatan. Dalam Tore

Lindholm dan Kari Vogt (Ed), Dekonstruksi Syariah (II); Kritik Konsep

dan Penjelajahan Lain, terj. Farid Wajdi. Yogyakarta: LKiS, 1997.

Esack, Farid. The Qur'an; A User's Guide. Oxford: Oneworld Publications,

2007.

Fauziah, Dhea. "Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack." Skripsi Program

Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

- Hidayatullah, Ahmad. "Mustadh'afin Prespektif Sayyid Quthb." Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Irwandi. "Membaca Reception Hermeneutika Maulana Farid Esack." Skripsi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2000.
- Mun'im, Rafiq Zainul. "Hermeneutika Alquran Farid Esack." Jurnal Studi Keislaman Akademia, terbitan Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 16, no. 2, (2000).
- Salimi, Violence and Democratic Society; Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran. Jakarta: Lentera Hati: 2001.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran. Jakarta: Lentera Hati: 2001.
- Shihab, M. Quraisy. Membumikan Alquran. Bandung: Mizan. 1998.
- Sholehah, Iffatus. "Berpihak pada Kaum Mustadh'afin." Jurnal Living Islam 2, no. 1, (2018).
- Sudarman. "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur`ân." Jurnal Al-Adyan X, no.1, (2015).
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Tafsir Ath-Thabari. Penerjemah oleh Ahsan Askan Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Wahid, MA. "Tafsir Liberatif Farid Esack." Jurnal Tafsere 4, no. 2, (2016).
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab- Indonesia. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.